

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan IPTEK, sehingga memiliki peran penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Matematika adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran matematika yang terkandung dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 terdiri dari (1) memahami konsep matematika, menjelaskan serta menerapkan konsep secara akurat, tepat dan efisien, (2) menalar, merumuskan serta mengembangkan pola sifat matematika dalam menyusun argumen dan pernyataan, (3) memecahkan masalah matematika, (4) mengomunikasikan argumen serta gagasan ke dalam bahasa lain. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran matematika memiliki salah satu tujuan penting yaitu untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Ormrod dalam (Isro'il & Supriyanto, 2020) pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik menggunakan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyelesaikan suatu masalah yang sulit berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika di Indonesia masih rendah (Amalia & Hadi, 2021). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilihat berdasarkan hasil *survey* PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika 379. Menurut (Rambe & Afri, 2020) menerangkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran matematika belum optimal karena peserta didik masih kesulitan dalam merencanakan pemecahan masalah yang dihadapi. Banyak ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis soal, melakukan proses penyelesaian serta mengevaluasi hasilnya sehingga kebanyakan peserta didik menggunakan cara instan tanpa mengikuti prosedur proses penyelesaian masalah matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMP Negeri 7 Wonogiri tergolong masih rendah. Menurut informasi dari guru matematika dalam hasil evaluasi mata pelajaran matematika materi statistika menunjukkan hasil kurang memuaskan, masih banyak peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Peserta didik kurang memahami maksud dan terkesan buru-buru dalam membaca soal sehingga berdampak pada jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Statistika merupakan salah satu materi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bahkan digunakan dalam segala bidang keilmuan yang berguna untuk mengumpulkan, mengukur, menghitung, dan menafsirkan data yang diperoleh secara sistematis (Vahlia et al., 2022). Menurut guru bidang studi matematika kelas VII bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dalam materi statistika menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Berdasarkan data nilai ulangan matematika yang diberikan oleh guru mata pelajaran pada materi statistika di kelas VII A, menunjukkan bahwa terdapat 27 dari 30 peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik diberikan soal pemecahan masalah yang disajikan dengan tipe yang sama peserta didik mampu menyelesaikannya. Akan tetapi, jika peserta didik diberikan soal yang bervariasi sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah faktor internal dalam diri peserta didik yaitu gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara yang dimiliki setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang telah diterima (Suci et al., 2020). Menurut Damanik dalam (Al-Hamzah & Awalludin, 2021) gaya belajar adalah pendekatan yang dipilih oleh seseorang dalam menyesuaikan

strategi belajar yang dapat membantunya untuk mampu belajar secara produktif.

DePorter dan Hernacki mengategorikan gaya belajar dilihat dari kecenderungan perilaku menjadi tiga kategori yaitu gaya belajar visual (belajar melalui apa yang mereka lihat), gaya belajar auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar), dan gaya belajar kinestetik (belajar melalui gerakan dan sentuhan). Ketiga gaya belajar tersebut selalu melekat pada setiap peserta didik namun biasanya hanya satu gaya belajar yang lebih dominan. Kebanyakan kegagalan keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran karena tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dan gaya belajar peserta didik sangat penting untuk menentukan prestasi belajar. Kemampuan yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kesempatan kali ini akan dilakukan penelitian mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Wonogiri dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Wonogiri dalam menyelesaikan soal statistika ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki.”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pemikiran dan wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik, sebagai referensi dalam menambah wawasan tentang bagaimana memecahkan masalah pada soal statistika.

- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk menyusun proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi kemampuan pemecahan masalah matematika yang menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pembelajaran matematika di sekolah.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi akan pentingnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan ditinjau dari gaya belajar.
- e. Bagi peneliti, sebagai referensi bagi calon peneliti yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.

F. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah diambil dari beberapa pendapat para ahli dalam bidangnya. Namun, sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kapasitas dari aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mencari solusi sebuah masalah dengan menerapkan berbagai strategi (Susanti, 2021).

2. Gaya belajar adalah adalah kunci untuk mengembangkan kinerja seseorang dalam mengolah sebuah informasi (DePorter & Hernacki, 2015).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pemecahan Masalah

Tiap individu tentu sering menghadapi sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah adalah suatu kondisi atau keadaan yang membutuhkan penyelesaian dengan berpikir kritis (Prastiti, 2019). Masalah memuat keadaan yang meminta manusia untuk mengatasi namun tidak diketahui langsung caranya. Menurut (Polya, 2014) berdasarkan tujuannya masalah dibedakan menjadi dua jenis yaitu masalah untuk menemukan (*problem to find*) dan masalah untuk membuktikan (*problem to prove*). Masalah menemukan bertujuan untuk menemukan (membentuk, menghasilkan, mendapatkan dan mengidentifikasi) suatu objek tertentu yang merupakan bagian yang tidak diketahui dari masalah. Sedangkan masalah membuktikan bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah tetapi tidak keduanya.

Dalam menghadapi sebuah masalah tentu sangat dibutuhkan proses pemecahan masalah. Menurut Krulik dan Rudnik dalam (Shodiqin et al., 2020) pemecahan masalah merupakan suatu proses seseorang untuk mengatasi sebuah situasi yang belum pernah dihadapi dengan mempergunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang dimiliki. Sedangkan menurut Polya dalam (Mardatillah, Febrilia,

& Abidin, 2021) mengartikan bahwa pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan.

Branca dalam (Roebyanto & Harmini, 2017) mengatakan bahwa pemecahan masalah diartikan dengan menggunakan interpretasi umum, pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses dan pemecahan masalah sebagai keterampilan. Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang lebih mengutamakan prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah dan pada akhirnya dapat menemukan jawaban yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada penelitian ini pemecahan masalah matematika adalah usaha yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan pengetahuannya untuk memahami, menyusun dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah matematika yang sedang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa yaitu sanggup melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Isro'il & Supriyanto, 2020) mendefinisikan bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi

yang dimiliki oleh tiap individu untuk menyelesaikan sebuah tugas yang sedang dihadapi.

Menurut Grenberg dalam (Isro'il & Supriyanto, 2020) mengatakan bahwa kemampuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu kemampuan intelektual (*intellectual abilities*) dan kemampuan fisik (*physical abilities*). Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang mengacu pada kecerdasan seseorang. Sedangkan kemampuan fisik merupakan kemampuan yang mengacu pada kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas fisik dalam kehidupannya.

Menurut Cooney dalam (Utama, Budiyono, & Aryuna, 2022) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah proses peserta didik dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk mencari solusi yang tepat dalam melakukan pemecahan masalah.

Menurut (Susanti, 2021) kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kapasitas dari aktivitas kognitif yang kompleks, sebagai proses untuk mencari solusi sebuah masalah dengan menerapkan berbagai strategi. Proses pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat menyelesaikan soal yang diberikan, namun peserta didik diharapkan memiliki kebiasaan dalam melakukan proses pemecahan masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah sebuah prosedur yang dimiliki peserta didik untuk mengatasi masalah yang dihadapi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Langkah-langkah Pemecahan Masalah Matematika

Langkah-langkah pemecahan masalah matematika menurut Polya dalam (Roebyanto & Harmini, 2017) meliputi :

a. Memahami Masalah

Tahap pertama dalam pemecahan masalah yaitu peserta didik harus mampu mengetahui dengan tepat apa yang menjadi permasalahan sehingga dapat menentukan hal yang diketahui dan ditanya dalam suatu permasalahan tersebut.

b. Menyusun Rencana

Pada tahap kedua dalam pemecahan masalah peserta didik diharapkan mampu menyusun rencana menggunakan strategi yang sesuai dengan menghubungkan hal yang diketahui dan ditanya sehingga dapat dirumuskan ke dalam model matematika untuk menyelesaikan masalah.

c. Melaksanakan Rencana

Peserta didik harus melaksanakan rencana dengan tepat untuk memecahkan sebuah masalah sehingga peserta didik mendapatkan solusi dalam proses pengerjaan.

d. Mengevaluasi Kembali

Pada tahap terakhir dalam pemecahan masalah yaitu mengevaluasi kembali hasil pekerjaan apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah yang tepat.

4. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Indikator kemampuan pemecahan masalah diperlukan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Hayes dalam (Susanto, 2015) diantaranya: (1) mengidentifikasi masalah (*identifying the problem*), (2) gambaran dari masalah (*representation of the problem*), (3) perencanaan solusi (*planning the solution*), (4) pelaksanaan rencana (*execute the plan*), (5) mengevaluasi rencana (*evaluate the plan*), (6) evaluasi solusi (*evaluate the solution*). Sedangkan menurut Polya dalam bukunya yang berjudul *How to Solve it* terdapat empat tahap yaitu: (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) menyusun rencana (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana (*carry out the plan*), (4) memeriksa kembali (*looking back*).

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah yang akan diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu: (1) memahami masalah, (2) menyusun rencana, (3) melakukan rencana, (4) mengevaluasi kembali.

Tabel 2. 1 Indikator Pemecahan Masalah

No	Langkah pemecahan masalah	Indikator tahapan pemecahan masalah
1.	Memahami masalah	Peserta didik mampu menyebutkan informasi yang diketahui dan ditanya dalam soal.
2.	Menyusun rencana	Peserta didik mampu merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal.
3.	Melaksanakan rencana	Peserta didik mampu menyelesaikan masalah menggunakan rencana yang telah dibuat. Jika rencana yang dilaksanakan belum berhasil, buat rencana lainnya untuk membuktikan secara benar.
4.	Mengevaluasi kembali	Peserta didik mampu memeriksa kebenaran jawaban sudah dikerjakan sesuai langkah atau cara yang tepat.

Sumber: Polya dalam (Susanto, 2015)

5. Gaya Belajar

a. Pengertian gaya belajar

Menurut Irawati dalam (Rodiah, Linda, & Wahyu, 2022) gaya belajar adalah cara seseorang merasa nyaman ketika belajar. Sedangkan menurut (DePorter & Hernacki, 2015) dalam bukunya dijelaskan bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja seseorang dalam mengolah sebuah informasi. Gaya belajar bukan hanya aspek ketika menerima, mendengar dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi dalam otak serta merespon sesuatu dalam lingkungan belajar. Misalnya, seseorang dapat belajar dengan fokus dalam keadaan sepi, dapat belajar melalui diskusi ada juga yang dapat belajar sambil mendengar musik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang untuk memahami, menyerap, dan mengolah informasi dengan caranya sendiri. Tidak semua orang

memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar terkait erat dengan kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan.

b. Macam Gaya Belajar

Penelitian ini menggunakan gaya belajar DePorter dan Hernacki yang mengategorikan gaya belajar menjadi tiga macam yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Berikut penjelasan tiga macam gaya belajar tersebut:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar peserta didik dengan memfokuskan pada penglihatan (Suci et al., 2020). Peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar ini lebih mudah mengingat dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Dalam gaya belajar ini, metode pengajaran yang tepat digunakan oleh guru sebaiknya lebih menitikberatkan pada alat peraga/media. Menurut (DePorter & Hernacki, 2015) mengatakan bahwa karakteristik gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

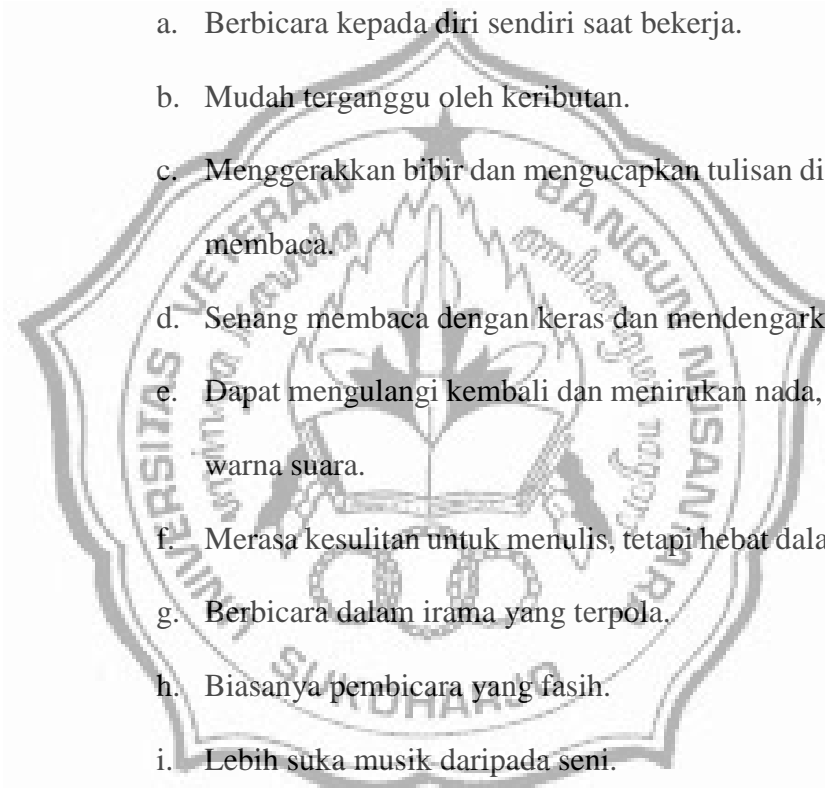
- a. Rapi dan teratur.
- b. Berbicara dengan cepat.
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d. Teliti terhadap detail.
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.

- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka.
- g. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- h. Mengingat dengan asosiasi visual.
- i. Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- j. Mempunyai masalah untuk menginta instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- k. Pembaca cepat dan tekun.
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- n. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato.
- r. Lebih suka seni daripada musik.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan mengandalkan pendengaran

dalam memperoleh informasi atau pengetahuan (Suci et al., 2020). Peserta didik dengan gaya belajar ini harus mendengarkan informasi terlebih dahulu untuk mengingat dan memahami apa yang telah diperoleh. Menurut (DePorter & Hernacki, 2015) mengatakan bahwa karakteristik gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:

- 
- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
 - b. Mudah terganggu oleh keributan.
 - c. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
 - d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
 - e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
 - f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
 - g. Berbicara dalam irama yang terpola.
 - h. Biasanya pembicara yang fasih.
 - i. Lebih suka musik daripada seni.
 - j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
 - k. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar peserta didik dengan melibatkan fisik (Suci et al., 2020). Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih suka menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara dan sulit untuk duduk diam. Menurut (DePorter & Hernacki, 2015) mengatakan bahwa karakteristik gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan perlahan.
- b. Menanggapi perhatian fisik.
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g. Belajar melalui memanipulasi dan praktek.
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh.

k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan referensi penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Penelitian yang Relevan

No	Identifikasi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh (Rofi Rhyana Dewi Anggraini & Aan Hendroanto, 2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII ditinjau dari Gaya Belajar”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik terdapat 59% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 15% peserta didik memiliki gaya belajar auditorial, 19% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik dan 7% peserta didik memiliki gaya belajar campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kategori gaya belajar memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan gaya belajar visual mampu melaksanakan hingga tahap ketiga Polya (memahami masalah, menyusun rencana	a. Jenis penelitian yang menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. b. Instrumen yang digunakan angket, tes dan wawancara.	a. Lokasi penelitian ini di SMP Muhammadiyah 2 Godean. b. Pemilihan subjek pada penelitian ini berdasarkan skor dominan yang mewakili setiap gaya belajar.

		<p>dan melaksanakan rencana), peserta didik gaya belajar auditorial melaksanakan pemecahan masalah hingga tahap ketiga, namun kurang mampu dalam menyusun rencana dan melaksanakan rencana. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu melaksanakan hingga tahap ketiga (memahami masalah, menyusun rencana dan melaksanakan rencana). Pada penelitian ini subjek penelitian sama-sama tidak melaksanakan tahap keempat dalam pemecahan masalah Polya yaitu memeriksa kembali.</p>		
2.	<p>Penelitian oleh (Satria Sulistya Utama, Budiyono & Dyah Ratri Aryuna, 2022) yang berjudul “Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Pada Materi Trigonometri ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMAN 1 Magetan”.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual dapat melalui langkah pertama dan langkah kedua pemecahan masalah Polya yaitu memahami masalah dan menyusun rencana. Subjek ini mengalami kesulitan dalam memahami langkah keempat Polya yaitu memeriksa kembali. Subjek dengan gaya belajar auditorial</p>	<p>a. Jenis penelitian yang menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. b. Instrumen yang digunakan angket, tes dan wawancara.</p>	<p>a. Lokasi penelitian ini di SMAN 1 Magetan. b. Jenis pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> dengan memilih subjek yang memiliki kecenderungan kuat pada setiap gaya belajar sedangkan penulis menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan memilih subjek berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada hasil</p>

		<p>dapat melalui langkah pertama dan langkah kedua. Subjek ini juga mengalami kesulitan dalam memahami langkah keempat dimana subjek kesulitan dalam mengoreksi hasil jawaban yang diperoleh ketika mengerjakan soal. Subjek dengan gaya belajar kinestetik dapat melalui keempat langkah pemecahan masalah Polya dengan baik dan benar walaupun ada subjek yang tidak melalui langkah keempat yaitu memeriksa kembali.</p>	<p>tes kemampuan pemecahan masalah setiap gaya belajar.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam menunjang kemajuan pendidikan Indonesia. Namun saat ini, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII SMP Negeri 7 Wonogiri diperoleh bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah karena sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pemecahan masalah perlu dilakukan oleh peserta didik ketika menghadapi suatu permasalahan. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan menurut

Polya ada empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kembali.

Sejalan dengan pentingnya kemampuan pemecahan maka kemampuan pemecahan masalah peserta didik perlu ditingkatkan. Peserta didik berpikir, memahami, memproses, dan memecahkan masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah gaya belajar. Peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiga gaya belajar tersebut dibedakan berdasarkan kecenderungan peserta didik dalam memahami dan menangkap informasi dengan lebih mudah menggunakan penglihatan, pendengaran, atau melakukan sendiri dengan aktivitas fisik. Peserta didik yang belajar sesuai gaya belajar mereka yang dominan maka saat mengerjakan soal akan mendapat hasil yang baik.

Menurut (Utama et al., 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mengetahui gaya belajar peserta didik itu penting karena menjadi masukan seorang guru untuk lebih mudah dalam memberikan pemahaman materi sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Secara teoritis, dengan mengetahui gaya belajar peserta didik akan lebih mudah dalam menyesuaikan cara belajar dengan gaya belajarnya. Sehingga berkaitan dengan teori di atas, diduga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik.